

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyalahkan korban membuat korban sulit untuk berbicara, bercerita, dan melaporkan pelecehan yang dialaminya karena akan membuat mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki ruang aman untuk bercerita. buruknya penanganan serta perlindungan hukum bagi para korban di Indonesia, merupakan salah satu kegelisahan yang dirasakan oleh Wregas Bhanuteja, sutradara sekaligus penulis skenario dari film *Penyalin Cahaya*. Menurutnya, film ini haruslah hadir sebagai wadah komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya permasalahan pelecehan dan pelecehan seksual tersebut, terutama dalam dunia pendidikan.

Film merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk menyebarkan isu-isu yang sangat sulit atau bahkan tabu dibahas di masyarakat. Banyak film yang menggunakan media film sebagai alat untuk menyebarkan awareness mengenai pelecehan seksual. Salah satu film yang sedang banyak menjadi perbincangan masyarakat adalah *Penyalin Cahaya*. *Penyalin Cahaya* merupakan film yang membahas pelecehan seksual yang dialami seorang mahasiswi bernama Suryani atau Sur.

Victim blaming adalah sebuah istilah yang menyalahkan korban terhadap kesalahan atau bencana yang menimpa dirinya sendiri. *Victim blaming* masih sering dilakukan terutama pada kasus sosial seperti, pemerkosaan, anak terlantar, lansia, wanita rawan sosial ekonomi dan masalah sosial lain. Selain bersifat menyalahkan korban sebagai penyebab terjadinya suatu tindak pelecehan, *victim blaming* juga membentuk pola pikir dan opini masyarakat untuk ikut melakukan hal yang sama. Hal inilah yang merugikan para korban tindak pelecehan, sehingga mengakibatkan mereka tidak mendapatkan keadilan dan haknya (Restikawati, 2019).

Perilaku menyalahkan korban (*victim blaming*) terjadi ketika korban dari suatu tindakan kejahatan justru disalahkan dan bertanggung jawab untuk kejahatan yang mereka dapatkan.

Film ini memberikan kesempatan pada penonton untuk turut merasakan apa yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Kita dapat mencoba untuk memposisikan diri sebagaimana berada di posisi Suryani dan korban KS lainnya. Penonton seakan dibuat haru oleh tekad para penyintas untuk mencari keadilan dan menguak kebenaran meskipun seringkali korban berujung pada kekecewaan dan jalan buntu dalam mencari keadilan.

Film *Penyalin Cahaya* cukup menarik perhatian dan pujian publik saat pertama kali dirilis bahkan meraih banyak penghargaan di dalam negeri maupun luar negeri. Namun, di balik ketenarannya tersebut, terdapat kasus pelecehan seksual yang melibatkan kru film yang akhirnya terungkap dan viral di media sosial. Skandal pelecehan ini, mulanya terdeteksi dari temuan informasi yang bersumber dari suatu komunitas yang mengelola kasus pelecehan seksual dengan tertulisnya nama Henricus Pria, yakni salah satu scriptwriter, terlapor atas dugaan pelecehan seksual di masa silam. Hal ini merupakan sebuah ironi yang mengecewakan, terlebih *Penyalin Cahaya* tampil sebagai film bertemakan pelecehan seksual yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku *victim blaming* adalah perilaku yang tidak dapat dibenarkan dalam lingkungan pendidikan maupun pergaulan mahasiswa.
2. Kegiatan *victim blaming* yang marak terjadi di lingkungan Pendidikan khususnya universitas.
3. Banyak kalangan yang belum tau bahwa pesan dari film *Penyalin Cahaya* sebagai wadah komunikasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya permasalahan menyalahkan korban.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis wacana kritis film “Penyalin Cahaya” terhadap perilaku *victim blaming* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai tolak ukur bagaimana film Penyalin Cahaya dapat meningkatkan kesadaran akan perilaku *victim blaming* dalam pergaulan mereka.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya permasalahan *victim blaming* dalam pergaulan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

b. Bagi Mahasiswa

Agar mahasiswa mengetahui bahwa perilaku *victim blaming* merupakan budaya yang harus di hilangkan dan perilaku *victim blaming* memiliki dampak yang besar bagi korban.